

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba tersebut merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Untuk meningkatkan laba, cara yang ditempuh perusahaan dengan ekspansi. Salah satu dana yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi adalah laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Namun ada kalanya dana intern perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai ekspansi perusahaan, sehingga mengharuskan perusahaan untuk menghimpun dana eksternal yang berasal dari masyarakat maupun dari badan usaha lainnya atau alternatif pembiayaan melalui lembaga intermediasi keuangan seperti perbankan atau lembaga non bank. Untuk menghimpun kekurangan dana tersebut, dalam dunia usaha terdapat suatu wadah penghimpun dana yang disebut pasar modal. Pasar modal memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menghimpun dana untuk membiayai usahanya (Jogiyanto, 2010).

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 1998). Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang

perekonomian tetapi tidak harus memiliki perusahaan sendiri (Samsul, 2006). Selain itu, bagi perusahaan pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal dari pendanaan eksternal dan sebagai wahana bagi masyarakat untuk bisa berinvestasi. Dengan adanya pasar modal dapat memperbanyak pilihan sumber dana untuk bisa melakukan investasi khususnya sumber dana untuk jangka panjang.

Pada hakikatnya perekonomian didalam suatu Negara dapat dikatakan baik atau buruk dapat dilihat berdasarkan perkembangan pasar modalnya. Pasar modal disuatu Negara dapat menunjang perkembangan perekonomian di Negara tersebut, karena dengan adanya pasar modal maka perusahaan-perusahaan yang akan *go public* makin bertambah sehingga dapat mengakibatkan pemerataan pendapatan. Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak Negara, terutama di Negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternative bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana untuk pembiayaan perusahaan. Perusahaan tersebut merupakan salah satu agen produksi yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product (GDP)*. Perkembangan pasar modal juga akan menunjang peningkatan GDP. Dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong kemajuan perekonomian suatu negara.

Di zaman yang semakin modern ini perkembangan akan bentuk pendanaan pada pasar modal khususnya begitu pesat, karena pasar modal memiliki banyak instrument yang dapat dipilih oleh para investor yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk instrument yang terdapat dalam pasar modal seperti,

obligasi, reksadana dan saham. Tetapi pada penelitian ini kami hanya meneliti salah satu bentuk instrument yang terdapat pada pasar modal yaitu terkait saham.

Secara umum terdapat dua fungsi dari pasar modal itu sendiri yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena dipasar modal telah menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan bahwa dana yang diinvestasikan dapat memperoleh keuntungan atau imbal hasil dari investasi tersebut. Sedangkan dari pihak emiten dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi. Selain itu pasar modal juga merupakan sarana pemerataan pendapatan. Disini yang dimaksud dengan pemerataan pendapatan adalah ketika investor akan menanamkan saham, setelah jangka waktu tertentu maka saham-saham yang telah dibeli akan memberikan deviden kepada penanam saham. Pasar modal dapat dikatakan memiliki fungsi keuangan karena didalam pasar modal itu sendiri merupakan sarana penambah modal bagi orang yang memerlukan dana, disini perusahaan dapat memperoleh dana atau modal dengan cara memperjual belikan saham ke pasar modal selain itu pasar modal juga memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Karena kedua fungsi yang dijalankan tersebut, maka semakin jelas bahwa pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian suatu negara. Dengan adanya pasar modal maka aktivitas perekonomian suatu negara akan meningkat karena pasar modal merupakan salah satu sarana sebagai alternatif

pendanaan bagi perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar, dan selain itu juga akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat (Darmadji, 2006).

Perkembangan pasar modal dapat ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan dan volume perdagangan saham itu sendiri. Pergerakan saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal dalam hal ini pemodal akan melakukan transaksi jual beli saham. Ketika pergerakan harga saham mengalami peningkatan dapat diambil kesimpulan bahwa saham pada saat itu banyak diminati oleh para investor begitu pun sebaliknya ketika pergerakan harga saham mengalami penurunan maka saham pada saat itu tidak diminati oleh investor. Jadi harga saham merupakan salah satu aspek yang paling sering menjadi bahan perbincangan bagi semua investor. Karena dengan harga saham para investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan transaksi jual beli saham didalam pasar modal.

Seluruh konsep dasar dari evaluasi harga saham tersebut berlandaskan atas kepercayaan bahwa semua efek ekuitas mempunyai nilai intrinsik yang merupakan nilai suatu aktiva yang terdapat pada pemikiran investor tertentu dan nilai ini dibenarkan oleh fakta dan dapat berbeda dari harga pasar aktiva saat ini. Dengan mengetahui nilai intrinsik sebagai harga teoritis dari suatu saham maka akan memberikan jawaban kepada investor tentang apa yang dibeli dengan cara menentukan harga yang seharusnya dari suatu saham. Sehingga seorang investor tentunya akan membeli suatu saham yang harga pasarnya tidak melebihi nilai intrinsiknya (Husnan, 1998).

Pasar modal merupakan salah satu sumber dana sektor swasta yang diharapkan pemerintah untuk meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai suatu instrument ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan secara mikro maupun secara makro. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau deviden perusahaan selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu perubahan lingkungan ekonomi secara makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal.

Secara empiris faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi ini terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap variable makro ekonomi (Samsul,2006).

Adapun faktor makro ekonomi yang terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan perekonomian di beberapa Negara adalah kurs (nilai tukar uang). Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang satu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain.

Indikator kurs merupakan gambaran dari stabilitas perekonomian suatu Negara. Negara dengan stabilitas perekonomian yang bagus biasanya memiliki mata uang yang stabil pula pergerakannya. Negara dengan stabilitas ekonomi yang buruk, mata uangnya cenderung bergerak tidak menentu dan cenderung melemah (Bappebti.com)

Menurut (Nashir & Mirza) nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal.

Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga

saham. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan juga akan menurun.

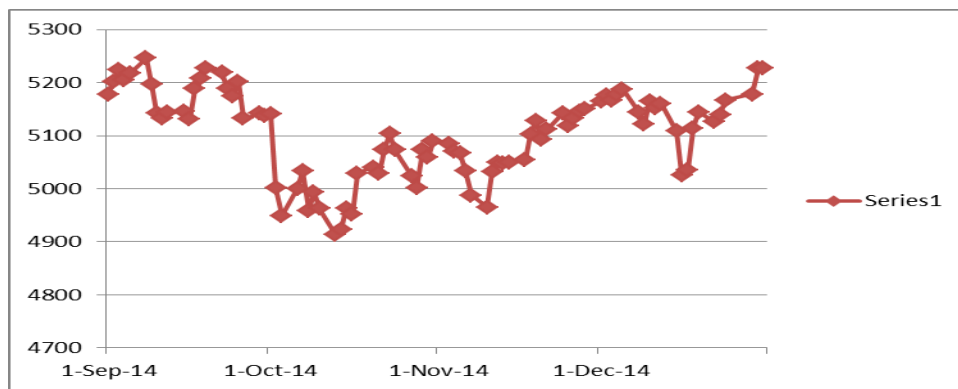
Selain kurs, faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperjual belikan di pasar modal. Volume perdagangan yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut diminati oleh investor (Fuadi, 2009). Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran, perkembangan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjual belikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Karena ketika jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari transaksi meningkat berarti saham tersebut banyak diminati oleh banyak investor hal ini dapat mempengaruhi harga saham akan mengalami kenaikan begitu pun sebaliknya ketika jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari transaksi menurun berarti saham tersebut kurang diminati oleh para investor hal ini dapat mempengaruhi menurunnya harga saham. Dengan demikian sesuai dengan logika bahwa pada dasarnya volume perdagangan saham akan berdampak positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Selain nilai kurs dan volume perdagangan saham, faktor lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah tingkat suku bunga *BI*

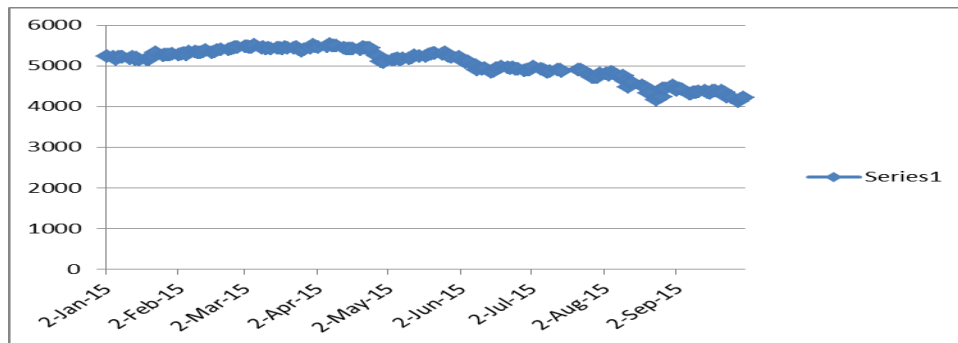
Rate. Suku bunga merupakan jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan utang yang dipinjam. Bagi bank, bunga merupakan komponen pendapatan yang paling tinggi (Dornbusch, 2004). Naiknya suku bunga *BI Rate* akan berdampak terhadap perekonomian, sektor riil dan pertumbuhan ekonomi akan melambat. Disisi lain, kenaikan *BI Rate* akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan. Bank bisa menaikkan suku bunga simpanan ataupun pinjaman. Kenaikan suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat untuk menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dananya ke dalam bank karena dengan menyimpan dana kedalam bank akan memberikan keuntungan pada konsumen tersebut. Namun disisi investasi dengan meningkatnya suku bunga *BI Rate* akan merasa terhambat karena para investor akan mempertimbangkan lagi untuk melakukan investasi pada pasar modal khususnya pada saham. Karena pada saat itu *BI Rate* mengalami kenaikan maka para investor akan cenderung memilih pasar uang atas tabungan sebagai tempat untuk melakukan investasi dibandingkan melakukan investasi pada pasar modal. Selain itu dampak yang akan diterima oleh perusahaan dengan meningkatnya suku bunga *BI Rate* adalah kenaikan pada biaya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan karena pada saat modal yang seharusnya didapat oleh perusahaan dari transaksi dalam pasar modal akan beralih pada pasar uang, hal ini mengakibatkan perusahaan akan mengalami persaingan dalam melakukan investasi. Begitupun sebaliknya, pada saat suku bunga *BI Rate* mengalami penurunan akan mengakibatkan menurunnya minat masyarakat

untuk melakukan investasi kedalam pasar uang dalam arti menabung, dan akan memilih pasar modal sebagai tempat untuk melakukan investasi. Dengan demikian secara logis suku bunga akan berdampak negative terhadap harga saham.

Gambar 1.1
Pergerakan Harga Saham IHSG
Bulan September - Desember
Periode 2014



Gambar 1.2
Pergerakan Harga Saham IHSG
Bulan Januari-September
Periode 2015



Kenaikan atau penurunan harga saham di pasar modal akan berpengaruh terhadap *Capital Gain* yang diperoleh investor. Hal ini dikarenakan investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham di masa yang akan datang (Tandelilin,2010). Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Kondisi pasar modal pada bulan September 2014 hingga akhir bulan Desember 2014 mengalami fluktuasi. Hal ini membuktikan bahwa harga saham pada periode 2014 yang dimulai dari bulan September hingga Desember terdapat pada zona hijau hal ini dibuktikan dengan indeks pasar IHSG ditutup pada level 5.226,95. Indeks juga tercatat menembus level tertinggi dengan mencapai level 5.246,48 (08 September 2014). Meskipun IHSG sempat menurun seiring meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar pada pertengahan Desember 2014. Tetapi pasca meredanya

kekhawatiran investor global, IHSG menguat kembali dan akhirnya ditutup di zona hijau (www.idx.co.id).

Namun sebaliknya pada tahun 2015 yang dimulai dari bulan Januari hingga September harga saham mengalami penurunan. Dimulai dari bulan Januari 2015 yang rata-rata harga saham sebesar 5.220,81, bulan februari sebesar 5.360,02, bulan Maret 5.441,70, bulan April 5.416,65, bulan Mei 5.227,40, bulan Juni 4.983,62, bulan Juli 4.862,22, bulan Agustus 4.548,30 dan pada bulan September sebesar 4.328,53. Setiap bulan harga saham mengalami fluktuasi dimulai dari bulan januari sampai bulan Maret mengalami kenaikan dan pada bulan April dan Mei harga saham mengalami penurunan, sedangkan pada bulan Juni harga saham kembali mengalami kenaikan dan akhirnya pada bulan Juli hingga September harga saham mengalami penurunan sebesar 4.328,53. Hal ini disebabkan karena melambatnya perekonomian Indonesia dan menurunnya kinerja laporan keuangan

Penelitian ini didasarkan karena adanya fenomena perubahan perekonomian di Indonesia saat ini yaitu pada nilai kurs dari tahun 2014 sampai tahun 2015 selalu mengalami depresiasi, hal ini sangat mempengaruhi semua kegiatan perekonomian suatu negara apalagi negara Indonesia masih dalam kategori negara berkembang yang mana perekonomiannya belum stabil. Selain itu adanya fluktuasi pada volume perdagangan saham yang salah satu pemicu kenaikan dan penurunan volume perdagangan saham adalah nilai kurs tersebut.

Begitupun pada harga saham gabungan yang setiap bulan selalu mengalami fluktuasi akibat faktor mikro dan faktor makro yang bisa mempengaruhi perekonomian suatu negara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat fenomena perekonomian yang ditunjukkan dengan data rata-rata suku bunga (*BI Rate*), kurs, volume perdagangan saham dan harga saham dari tanggal 1 september 2014 sampai 30 September 2015.

Tabel 1.1

Data Rata-Rata Suku Bunga (*BI Rate*), Kurs, Volume Perdagangan Saham, Dan Harga Saham dari tanggal 1 September 2014 – 30 September 2015

Bulan	Tahun	Variabel			
		Suku Bunga (<i>BI Rate</i>) (%)	Kurs Tengah (Rp)	Volume Perdagangan (Jutaan Lembar)	Harga Saham
September	2014	7,50%	11.893	9,5532	5181,0953
Oktober		7,50%	12.141	9,5190	5016,8423
November		7,75%	12.158	9,6023	5078,4253
Desember		7,75%	12.438	9,6628	5148,0145

Januari	2015	7,75 %	12.579	9,7133	5220,7214
Februari		7,50 %	12.749	9,6184	5360,7381
Maret		7,50 %	13.060	9,6435	5443,5173
April		7,50 %	12.947	9,6199	5398,4524
Mei		7,50 %	13.140	9,5954	5232,3757
Juni		7,50 %	13.313	9,5005	4967,9579
Juli		7,50 %	13.375	9,5104	4856,7010
Agustus		7,50 %	13.781	9,5421	4540,9164
September		7,50 %	14.396	9,5148	4326,6061

Sumber : *data BI dan Indeks BEI yang diolah*

Dari gambar tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwasanya selama kurun waktu satu tahun dimulai dari bulan September 2014 hingga akhir September 2015. Rata-Rata *BI Rate* berada pada titik yang stabil hanya saja pada bulan November 2014 hingga Januari 2015 mengalami kenaikan dan pada bulan selanjutnya *BI Rate* kembali menurun. Ketika *BI Rate* mengalami kenaikan pada saat itu juga harga saham mengalami kenaikan dan jika harga saham mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan volume perdagangan saham juga ikut meningkat. Hal ini dibuktikan pada bulan November rata-rata *BI Rate* sebesar 7,75% ,pada saat itu juga rata-rata harga saham sebesar 5078,4253 dan diikuti juga dengan meningkatnya volume perdagangan saham sebesar 9,6023 juta/lembar. Sebaliknya pada bulan Februari 2015 suku bunga *BI Rate*

mengalami penurunan akibat menurunnya suku bunga *BI Rate* akan berdampak pada menurunnya volume perdagangan saham akan tetapi pada bulan ini harga saham mengalami peningkatan karena mungkin pada saat itu harga saham tidak begitu banyak dipengaruhi oleh suku bunga *BI Rate* yang menurun, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor makro maupun mikro yang lain yang mengakibatkan harga saham tetap tinggi dibandingkan dengan volume perdagangan saham yang menurun.

Kurs rupiah terhadap dollar dari bulan September 2014 hingga akhir bulan Desember 2014 terus mengalami depresiasi dari angka 11.891 pada bulan September 2014 sampai angka 12.438 pada bulan Desember 2014. Pada bulan selanjutnya dan ditahun yang baru rupiah terus mengalami depresiasi, namun rupiah sempat kembali menguat pada bulan April 2015 dengan nilai kurs tengah sebesar 12.947 jika dibandingkan kurs tengah pada bulan sebelumnya. Melemahnya nilai kurs rupiah disebabkan oleh banyak faktor yaitu faktor eksternal dan internal dan contohnya seperti melemahnya rupiah pada Triwulan II pada tahun 2015 rata-rata rupiah melemah sebesar 2,47% hal ini dipengaruhi oleh antisipasi investor atas rencana kenaikan suku bunga AS (FFR) dan quantitative easing ECB serta dinamika negosiasi fiscal yunani (www.bi.go.id). Selain itu faktor yang mempengaruhi melemahnya nilai kurs rupiah adalah kekhawatiran terhadap melambatnya ekonomi domestik. Rata-rata harga saham gabungan dari bulan September 2014 hingga Septemeber 2015 cenderung mengalami penurunan, dari bulan September 2014 rata-rata volume

perdagangan sebesar 9,5532 dan pada bulan September 2015 rata-rata volume perdagangan sebesar 9,5148 menurunnya volume perdagangan ini disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah, melambatnya perekonomian Indonesia, dan memburuknya laporan kinerja keuangan emiten.

Selain fenomena *gap* diatas, terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan penelitian satu dengan penelitian yang lainnya (*Research gap*). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Tabel 1.2

Research Gap

NO	HUBUNGAN VARIABEL	PENGARUH	PENELITI
1	Tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG	Negative dan signifikan	Divianto (2013), Jonen Sugianto, Suryanto, Kadek Tias Raka Putri (2015)
		signifikan	Hismendi, Abu Bakar Hamzah, Said Musnadi
		Negative	Aditya Novianato, Linna Ismawati, Beni Hermawaan), Achmad Thobarry (2009), Donna Menina (2009)
		Positif dan tidak signifikan	Umi Mardiyati & Ayi Rosalina (2013)

		Tidak berpengaruh	Suramaya Suci Kewal (2012)
2	Nilai tukar terhadap IHSG	Negative dan signifikan	Divianto (2013), Umi Mardiyati & Ayi Rosalina (2013), Jonen Sugianto, Fikri Mutakif & Andini Rurwulandari, Suryanto, Donna Menina (2009), Suramaya Suci Kewal (2012)
		Signifikan	Hismendi, Abu Bakar Hamzah, Said Musnadi
		Tidak Signifikan	Linna Ismawati, Beni Hermawaan
		Positif Signifikan	Kadek Tias Raka Putri (2015), Achmad Thobarry (2009)
3	Volume perdagangan saham terhadap IHSG	positif	Fikri Mutakif & Andini Nurwulandari, Donna Menina (2009)

Table 1.2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian diantara penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Meryanne (2009) mengenai pengaruh suku bunga *BI Rate* mempunyai pengaruh negative terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Thobarry (2009) yang menyatakan bahwa suku bunga *BI Rate* mempunyai pengaruh negative terhadap harga saham gabungan. Hal ini berkebalikan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati & Rosalina (2013) bahwa suku bunga *BI Rate* memiliki pengaruh positive terhadap harga saham gabungan. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal bahwa suku bunga *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham gabungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) mengenai pengaruh nilai kurs mempunyai pengaruh yang negative terhadap harga saham gabungan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Meryanne (2009) yang menyatakan bahwa nilai kurs rupiah mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap harga saham. Hal ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menyatakan bahwa nilai kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Meryanne (2009) mengenai volume perdagangan saham mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham gabungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mutakkif dan Wulandari yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham memiliki pengaruh positif terhadap harga saham gabungan.

Di latar belakang oleh adanya fenomena *gap* dan *research gap* diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah/Dollar, dan Tingkat Suku Bunga *BI Rate* terhadap Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar

Pada Bursa Efek Indonesia”. Dalam hal ini penulis akan menilai apakah faktor makro yang telah di paparkan di atas dapat mempengaruhi harga saham gabungan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini kami membatasi data yang kita ambil, dan data yang kita ambil adalah data harian dari tahun 2014-2015 dan dimulai dari 1 September 2014 sampai 30 September 2015. Selain itu kami juga membatasi variabel independent yang diteliti dari faktor makro yaitu perubahan nilai kurs, dan suku bunga (*BI Rate*).

C. Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian diketahui bahwa beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap Harga Saham Gabungan antara lain nilai tukar rupiah, suku bunga (*BI Rate*), volume perdagangan saham. Namun demikian hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham gabungan dari waktu ke waktu belum konsisten. Berdasarkan hal tersebut muncul permasalahan untuk diteliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham gabungan itu sendiri.

Maka berdasarkan masalah-masalah tersebut dapat disimpulkan :

- 1) Apakah terdapat pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham gabungan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ?

- 2) Apakah terdapat pengaruh nilai kurs terhadap harga saham gabungan yang terdaftar pada bursa efek indonesia?
- 3) Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap harga saham gabungan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut ini:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham gabungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
- 2) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham gabungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
- 3) Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham gabungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini :

- 1) Bagi Praktisi
 - a. Investor : Harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait investasi.
 - b. Emiten : harapan peneliti, agar hal ini dapat dijadikan rujukan oleh seorang emiten dalam mengevaluasi dan mengontrol suatu perusahaan

dengan mengamati perkembangan dari dua faktor ekonomi yaitu faktor mikro dan faktor makro yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2) Bagi Akademisi

- a. Harapannya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya terkait pengaruh nilai kurs rupiah terhadap dollar, suku bunga (*BI Rate*), volume perdagangan saham terhadap harga saham gabungan.
- b. Harapan saya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi saya terkait materi ini.
- c. Harapan saya penelitian ini dapat memberikan saya pengalaman dalam hal penelitian.